

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesabaran

1. Pengertian Kesabaran

Kesabaran (*ash-shabr*) dinilai sebagai salah satu istilah yang paling terkenal dalam Islam. Dalam literatur Islam, ungkapan ini muncul dalam berbagai kesempatan dan berbagai bidang dalam kadar yang seimbang, berikut suatu nada dorongan, pahala, pujian, dan penjelasan ihwal arti pentingnya (Khamene'i, 2003). Menurut Syarbini (2010), sabar secara bahasa (etimologi), sabar artinya menahan (*al-habsu*), baik dalam pengertian fisik-material seperti menahan penderitaan badan, tahan terhadap pukulan keras, sakit yang berat, pekerjaan yang melelahkan, maupun dalam pengertian psikis-immaterial seperti menahan diri ketika menginginkan sesuatu atau yang biasa dikatakan dengan menahan hawa nafsu, menahan penderitaan, baik ketika mendapatkan sesuatu yang tidak diinginkan ataupun ketika kehilangan sesuatu.

Kata “Shabar” dalam bahasa Arab terdiri dari tiga huruf, yakni :*shad*, *ba*, dan *ra*. Maksudnya berkisar dalam tiga hal, yaitu “menahan”, “ketinggian sesuatu” dan “sejenis batu”. Dari akar kata ini juga diperoleh banyak arti, antara lain gunung yang tegar, batu yang kokoh, awan yang menaungi, tanah yang gersang dan sesuatu yang pahit. Menurut Al-Jauziyah (2007), menyatakan bahwa sabar berarti menahan jiwa untuk

tidak berkeluh kesah, menahan lisan untuk tidak meratap, dan menahan anggota badan untuk tidak menampar pipi, merobek baju dan sebagainya. Sabar juga mengandung makna menghimpun atau menyatukan, sehingga orang yang bersabar menghimpun kekuatan jiwa untuk melawan keluh kesah dan ratapan. Kesabaran menyebabkan orang menemukan makna hidup tanpa perasaan marah, menyesal dan khawatir ketika menghadapi keadaan yang penuh tekanan. Al-Jauziyah (2006), menyatakan bahwa kesabaran adalah penerimaan terhadap cobaan hidup, sehingga orang sabar mampu menghadapi keadaan yang buruk. Kesabaran menguatkan jiwa untuk menerima kesulitan hidup tanpa mengeluh, kemudian akan meningkatkan energi dalam menghadapi cobaan hidup. Orang sabar memiliki kemampuan mengendalikan emosi saat menimpa musibah.

Menurut Mubarak (2001), sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan. Sedangkan menurut Yusuf (2010), sabar adalah kemampuan individu dalam mengatur, mengendalikan, mengarahkan (pikiran, perasaan dan tindakan), serta mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif dan integrative. Menurut Qaradhawi (2013), sabar adalah salah satu daripada ciri-ciri akhlak yang diberi perhatian dalam Al-Quran, sama ada dalam surah Makkiyyah ataupun Maddaniyyah. Dalam Al-Quran, sabar adalah akhlak yang paling banyak disebutkan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sabar adalah kemampuan individu dalam mengontrol kemauan untuk berbuat sesuatu yang negatif atau

mendorong individu untuk berbuat sesuatu untuk meninggalkan hal-hal yang tidak disukainya demi kegiatan yang individu tersebut sukai.

2. Konstruk Psikologi Kesabaran

Menurut Hafiz (2012), psikologi kesabaran dapat dibagi ke dalam tiga unsur, yaitu: unsur komponen utama, unsur komponen pendukung, dan unsur atribut dari sabar. Unsur komponen utama terdiri dari: menahan sebagai respon awal, proses/ aktif, butuh ilmu, dan bertujuan kebaikan. Sedangkan unsur komponen pendukung terdiri dari: optimis, pantang menyerah, patuh/ taat pada aturan, memiliki semangat untuk membuka alternatif solusi, konsisten, dan tidak mengeluh. Sedangkan unsur atribut terdiri dari emosi, pikiran, perkataan, dan perbuatan/ perilaku. Pembagian ini juga dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1
Konstruk Psikologi Kesabaran

Unsur Komponen Utama	Unsur Komponen Pendukung	Unsur Atribut
1. menahan sebagai respon awal, 2. proses/ aktif, 3. Taat/ patuh pada aturan, dan 4. bertujuan kebaikan	1. Optimis 2. Pantang menyerah 3. Semangat mencari informasi/ ilmu 4. Semangat untuk membuka alternatif solusi 5. Konsisten 6. Tidak mengeluh	1. Emosi 2. Pikiran 3. Perkataan 4. Perbuatan/ Perilaku

Sumber : Hafiz (2012).

a. Unsur komponen utama

Unsure komponen utama adalah dinamika yang ada dalam sebuah kesabaran seseorang. Unsur proses terdiri dari 4 (empat) hal yang harus ada dalam sebuah kesabaran. Kehilangan salah satu dari unsur aspek menyebabkan segala proses dinamis yang terjadi tidak dapat digolongkan sebagai kesabaran.

b. Unsur komponen pendukung

Unsur komponen pendukung adalah unsur yang mewarnai kesabaran seseorang. Unsur ini terdiri dari 6 hal yang masing-masing perlu ada dalam kesabaran seseorang namun kekuatannya berbeda-beda. Perbedaan kekuatan dari masing-masing sifat kesabaran inilah yang nantinya akan menjadi dasar untuk melihat tingkatan sabar seseorang.

c. Unsur atribut

Unsure atribut adalah unsur dimana proses sabar terjadi, yaitu emosi, pikiran, perkataan, dan perbuatan/ perilaku. Setiap kesabaran dapat terjadi pada masing-masing atribut atau keseluruhan atribut baik secara bersamaan atau sendiri-sendiri. Walaupun dapat terjadi secara terpisah, setiap atribut akan mempengaruhi atribut lainnya, maka susunan definisi Psikologi Kesabaran adalah sebagai berikut: Psikologi Kesabaran adalah respon awal yang aktif dalam menahan emosi, pikiran, perkataan, dan perbuatan yang taat pada aturan untuk tujuan kebaikan dengan didukung oleh optimis, pantang menyerah,

semangat mencari informasi/ ilmu, memiliki semangat untuk membuka alternatif solusi, konsisten, dan tidak mudah mengeluh.

3. Aspek-aspek Kesabaran

Menurut Yusuf (2014), sabar adalah kemampuan untuk mengatur, mengendalikan, mengarahkan (perilaku, peasaan, dan tindakan), serta mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif dan integratif dengan 3 kunci utama yaitu:

a. Teguh

Teguh adalah sikap seorang individu dalam menghadapi sesuatu, yang mana terdapat konsekuensi dan konsistensi individu dalam menghadapi sesuatu. Dengan demikian jika individu ini sudah mengerjakan suatu pekerjaan maka ia akan tetap pada keyakinannya dan tidak akan tergoyahkan pada perilaku yang menyimpang dari keyakinannya. Jadi teguh adalah berani mengambil resiko, optimis, taat dan tertib.

Di dalam aspek teguh pada pendirian atau prinsip meliputi beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Konsekuensi: bagaimana seseorang menyelesaikan sesuatu sesuai dengan apa yang telah direncanakan meliputi a) Keyakinan tentang apa yang sebaiknya dilakukan, b) Keberanian untuk mengambil resiko: mau menerima tantangan dalam pengerjaan sesuatu dengan segala kemungkinan yang baik ataupun buruk.

- 2) Konsisten: bagaimana seseorang bertingkah laku secara tetap, selaras, dan sesuai dengan apa yang telah diyakininya dalam mencapai target.
- 3) Disiplin : bagaimana seseorang dapat mentaati/mematuhi peraturan dengan menunjukkan bagaimana seseorang mampu dan mau taat terhadap aturan yang berlaku. Serta seseorang tertib dalam melaksanakan aturan: menunjukkan bagaimana seseorang menjalankan aturan yang berlaku secara terus menerus dan sistematis hingga mencapai target.

b. Tabah

Tabah adalah menggambarkan bagaimana kemampuan seseorang untuk tetap pada tujuan dan kuat menghadapi berbagai tantangan dan cobaan. Tabah terdiri dari beberapa hal yaitu sebagai berikut:

- 1) Daya juang adalah kekuatan dalam mem-perebutkan atau melaksanakan seluruh ke-giatannya memperoleh sesuatu atau dalam mencapai goal.
- 2) Toleransi terhadap stres: kemampuan menghadapi/ mengatasi masalah yang dapat menimbulkan stress dalam pencapaian target.
- 3) Mampu belajar dari kegagalan: mampu melihat suatu hal yang gagal sebagai peluang untuk selalu memperbaiki hasil kerja menjadi lebih baik.

- 4) Bersedia menerima umpan balik untuk memperbaiki diri dan atau perilakunya : mau menerima masukan dari orang lain dan menjadikan masukan tersebut sebagai hal yang positif agar hasil yang dicapai menjadi lebih baik

c. Tekun

Tekun adalah sebuah kemampuan individu untuk mengerjakan sesuatu dengan terencana dan terarah, yang mana saat individu tersebut mengerjakan suatu hal maka ia akan bersungguh-sungguh mengerjakannya hingga selesai, dengan usaha-usaha dan cara bagaimana ia memecahkan masalah yang dia hadapi untuk menyelesaikan pekerjaannya. Tekun terdiri dari beberapa hal, yaitu:

- 1) Antisipatif: tanggap terhadap sesuatu yang sedang/akan terjadi dan memiliki rencana cadangan apabila menghadapi kesulitan dalam pencapaian target / tujuan.
- 2) Terencana: memiliki rencana-rencana dalam pencapaian tujuan dan merealisasikan rencana-rencana tersebut.
- 3) Terarah: mengarahkan energi pada pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Al-Jauziyah (2006) Aspek-aspek kesabaran Ada 8 yaitu:

- a. Mampu menguasai diri untuk tidak mengatakan apa saja yang seharusnya tidak dikatakan

- b. Mampu menjaga diri dari berbagai kelebihan dunia dan sanggup menyepelkannya
- c. Mampu menahan diri dari dorongan nafsu kemarahan
- d. Mampu menahan diri untuk tidak tergesa-gesa dalam melakukan segala sesuatu
- e. Mampu membendung segala dorongan hawa nafsu untuk lari dan kabur
- f. Mampu menahan diri untuk tidak mengganggu orang lain
- g. Mampu menahan diri untuk tidak berlaku malas
- h. Mampu menahan diri untuk tidak melemparkan hal-hal yang tidak disukai kepada orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa kesabaran menurut Al-Jauziyah (2006) dibangun atas landasan ketaatan manusia terhadap Allah, yaitu mampu menguasai ataupun menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah dan mampu menguasai ataupun menahan diri untuk tetap melaksanakan perintah Allah dalam situasi apapun, baik dalam keadaan sulit maupun senang. Sehingga dapat diketahui bahwa orang yang sabar akan tetap senantiasa beribadah kepada Allah dalam kondisi apapun. Landasan tersebut kemudian dijelaskan dalam beberapa bentuk perilaku, seperti yang telah dipaparkan pada aspek-aspek di atas, dimana aspek-aspek tersebut merupakan bentuk perilaku seseorang yang tetap taat kepada Allah dalam berbagai hal. Dengan

demikian suatu hal yang dapat menghimpun semua aspek-aspek di atas adalah kesabaran.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesabaran

Al-Munajjid (2006) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi sabar adalah :

- a. Mengenal karakteristik dan fitrah kehidupan
- b. Harus beriman bahwa dunia seluruhnya adalah hak milik Allah
- c. Mengenal imbalan sabar dan pahala dari sikap sabar
- d. Percaya akan mendapatkan kemudahan
- e. Meminta pertolongan kepada Allah dan berlindung di bawah naungan-Nya serta meminta bantuan-Nya.
- f. Iman kepada qadha' dan qadar

Berdasarkan uraian faktor-faktor yang mempengaruhi di atas, sabar adalah mengenal karakteristik dan fitrah kehidupan dunia yang didalamnya penuh dengan penderitaan dan susah payah, beriman bahwa dunia seluruhnya adalah hak milik Allah, mengenal imbalan sabar dan pahala dari sikap sabar, percaya akan mendapatkan kemudahan, meminta pertolongan kepada Allah dan berlindung di bawah naungan-Nya serta meminta bantuan-Nya, mengetahui watak kehidupan dunia, mengetahui manusia itu sendiri, yakin akan balasan baik di sisi Allah, yakin akan adanya jalan keluar, meminta pertolongan kepada Allah, menjauhi penyakit yang merusak kesabaran yang terdiri dari *Isti'jal* (ketergesaan), *Al Gadhhab* (marah), dan putus asa (Al-Munajjid. 2006).

5. Keutamaan Sabar

Seorang manusia yang sabar tidak akan berkeluh kesah dalam menghadapi segala kesusahan yang menimpanya serta tidak akan menjadi lemah atau jatuh gara-gara musibah dan bencana yang menderanya. Kesabaran mengajari manusia ketekunan dalam bekerja serta mengerahkan kemampuan untuk merealisasikan tujuan-tujuan amaliah dan ilmiahnya. Sesungguhnya sebagian besar tujuan hidup manusia, baik di bidang kehidupan praksis misalnya sosial, ekonomi, dan politik maupun di bidang penelitian ilmiah, membutuhkan banyak waktu dan banyak kesungguhan. Oleh sebab itu, ketekunan dalam mencurahkan kesungguhan serta kesabaran dalam menghadapi kesulitan pekerjaan dan penelitian merupakan karakter penting untuk meraih kesuksesan dan mewujudkan tujuan-tujuan luhur (Najati. 2005).

Menurut Ilyas (2009) keutamaan sabar dapat dibagi menjadi :

a. Sabar Sebagai bukti Keimanan Seseorang

Sabar dan iman tidak bisa dipisahkan. Orang yang bersabar menandakan kuat imannya. Orang yang beriman biasanya mampu berbuat sabar dalam kondisi apapun.

b. Sabar merupakan Kunci Sukses Hidup

Pepatah Arab mengatakan, *man shabara dhafara*. Barang siapa bersabar pasti akan sukses. Jadi, orang yang sukses salah satunya adalah memiliki kecerdasan emosional yang tinggi atau orang-orang yang

sabar. Keadaan ini menunjukkan bahwa ada hubungan erat antara sukses dengan kecerdasan emosional.

d. Sabar merupakan Solusi Masalah

Kesabaran memungkinkan kita untuk selalu sadar terhadap apa yang telah terjadi pada diri kita. Ketika terkena musibah, misalnya dengan sabar kita masih bisa mengontrol emosi kita, sehingga tidak mudah mengeluh dan menyalahkan diri sendiri atau nasib yang menimpa kita. Demikian juga selepas musibah, dengan sabar kita punya kecerdasan untuk mengambil hikmah dan dengan seluruh potensi yang ada.

6. Jenis-jenis Sabar

Bila ditinjau dari sifatnya, sabar dibagi menjadi dua. Al-Jauziyyah (2006) membagi sabar atas dua macam, yaitu kesabaran jasmani (fisik) dan kesabaran jiwa (psikis), yang keduanya dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

a. Kesabaran jasmani (fisik)

- 1) Kesabaran jasmani secara sukarela (badaniy ikhtiari), yaitu kesabaran melakukan suatu pekerjaan berat atas kehendak dan pilihan sendiri.
- 2) Kesabaran jasmani karena keterpaksaan (badaniy idhdhirari), yaitu kesabaran jasmani karena faktor keterpaksaan. Misal, sabar menahan sakit akibat pukulan, sabar menahan penyakit, menahan

panas, dingin, dan sebagainya. Dalam hal ini memang tiada lain yang dapat dilakukan oleh seseorang kecuali bersikap sabar. 2.

b. Kesabaran Jiwa (psikis)

- 1) Kesabaran jiwa secara sukarela (nafsiy ikhtiari), yaitu kesabaran menahan diri untuk melakukan perbuatan yang tidak baik berdasarkan pertimbangan syariat agama dan akal. Ketika seseorang tidak ingin melakukan perbuatan yang menyimpang meski kondisinya memungkinkan, korupsi misalnya karena pertimbangan bahwa perbuatan tersebut haram, inilah contoh dari kesabaran nafsiy ikhtiari.
- 2) Kesabaran jiwa karena keterpaksaan (nafsiy idhdhirari). Jika seseorang bersabar karena kehilangan sesuatu yang ia cintai, karena kematian anak misalnya, inilah yang disebut dengan kesabaran nafsiy idhdhirari. Karena memang tiada lain yang dapat ia lakukan kecuali bersabar.

7. Ciri-ciri Sabar

Menurut Al-Qarni (2008) ciri-ciri orang yang sabar ada beberapa hal yaitu :

- a. Menghadapi berbagai kesulitan dengan lapang dada.
- b. Kemauan yang keras.
- c. Ketabahan yang besar
- d. Mengetahui tempat kembali yang baik.
- e. Yakin akan datangnya kemudahan.

- f. Mengharapi pahala
- g. Senang mengingkari kejahatan.

8. Pengaruh-pengaruh Psikologis Kesabaran dalam Kehidupan Individu

Menurut Khamene'i (2003), ada berbagai macam pengaruh psikologis kesabaran dalam kehidupan individu yaitu :

a. Lahirnya Jiwa yang Kokoh

Dampak terbesar dan konstruktif dari kesabaran adalah lahirnya pribadi yang kuat dan tegar. Seperti program olah raga yang bagus menjadikan seseorang kuat dan sehat untuk emudahkannya melakukan perlawanan fisik yang lebih baik. Kedua, ia menghasilkan semua unsur yang dibutuhkan guna mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan-tujuan, pemenuhan keinginan-keinginan, baik yang material maupun ideologis, ditengah-tengah orang-orang yang sabar.

b. Munculnya Kebajikan-kebajikan Batin

Orang-orang sebelum menguji tidak bisa mengevaluasi diri mereka sendiri dan sangat sering tidak menyadari ihwal energi tersembunyi dalam eksistensi mereka. Contoh seorang yang kuat, yang memiliki banyak kekuatan fisik alamiah tanpa melakukan latihan khusus atau olahraga tertentu.

c. Lebih Perhatian dan Bersandar kepada Allah (*Tawakkal*)

Kualitas konstruktif ketiga dari kesabaran adalah bahwa tingkatan apapun seorang yang sabar ia menolongnya membawa lebih dekat

dan bersandar kepada Allah. Kini sejumlah orang bisa menilai bahwa bersandar kepada Allah tidak bergaul dengan baik dengan bersandar diri. Oleh sebab itu, menurut logika mereka, siapapun yang bergantung pada Allah, tidak bisa bersandar kepada dirinya sendiri.

B. Mahasiswa

Mahasiswa merupakan peserta didik, dimana mahasiswa diproyeksikan menjadi birokrat, teknokrat, pengusaha, dan berbagai profesi lainnya serta dianggap sebagai kaum intelektual muda atau lebih populer juga dengan sebutan *agent of change* atau *agent of modernization*, kini mengalami cobaan, bahkan telah tercoreng dengan berbagai aksi tawuran dan tindakan kekerasan antar mahasiswa yang sekarang marak terjadi (Dipoalam, 2010).

Oleh sebab itu mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan intelektual, tetapi termasuk juga kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Hal tersebut disebabkan kecerdasan intelektual tidak dapat mencegah orang menjadi serakah, egois, dan bersifat negative lainnya. Berbekal hal-hal tersebut, mahasiswa akan dapat menjadi agen pembaharu yang handal, yang menggantikan peran-peran pendahulunya dimasa yang akan datang akan dapat melakukan perbaikan terhadap kondisi yang ada kearah yang lebih baik (Dipoalam, 2010)

C. Perbedaan Laki-laki dan Perempuan

Kata gender dalam istilah bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa Inggris, yaitu "Gander". Jika dilihat dalam kamus bahasa Inggris, tidak secara jelas dibedakan pengertian antara sex dan gender. Sering kali gender dipersamakan dengan seks (jenis kelamin laki – laki dan perempuan). Setelah sekian lama terjadi proses pembagian peran dan tanggung jawab terhadap kaum laki – laki dan perempuan yang telah berjalan bertahun – tahun bahkan berabad – abad maka sulit dibedakan pengertian antara seks (laki – laki dan perempuan) dengan gender (Nugroho, 2011).

Jenis kelamin yang dimaksudkan dalam teori ini mengacu pada jenis manusia yaitu laki-laki dan perempuan, dimana masing-masing dari kedua jenis manusia tersebut memiliki ciri-ciri biologis yang berbeda pada keadaan tubuh maupun raut muka dan memiliki karakter masing-masing yang bisa membedakan antar keduanya. Pada umumnya jenis kelamin laki-laki berhubungan dengan gender maskulin, sedangkan perempuan termasuk dalam gender feminin. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia laki-laki adalah manusia yang mempunyai zakar, dan saat tumbuh dewasa memiliki jakun. Sedangkan perempuan adalah manusia yang mempunyai puki, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui (Depdikbud. 2016).

Secara umum laki-laki dan perempuan memiliki kondisi yang berbeda, walaupun sama-sama manusia tetapi ada berbagai perbedaan. Perbedaan itu mulai dari yang bersifat fisik sampai yang bersifat psikis. Dari bentuk maupun fungsinya. Secara psikologi perbedaan laki-laki dan

perempuan dapat dilihat dalam hal menghadapi masalah, maupun cara menyelesaikannya. Dan dalam berbagai kebiasaan mereka sehari-hari, termasuk aktivitas mereka di dalam rumah tangga (Lauren, 2016).

Perbedaan yang mencolok tentulah secara fisik. Begitu halnya dalam hal cara berfikir. Cara berfikir lelaki terkonsentrasi (terpusat) pada kebutuhannya saja dan hanya memperhatikan dirinya saja. Sebaliknya pada perempuan, akan lebih mudah memperhatikan sekelilingnya melebihi perhatian pada dirinya sendiri. Ia akan mengorbankan dirinya sendiri dan tidak merasakan hal tersebut. Perbedaan cara berpikir ini yang mendasari sikap tidak saling memahami jalan pemikiran. Lelaki tidak bisa berfikir dan menyikapi sesuatu seperti yang dilakukan perempuan. Begitu juga sebaliknya. Jika masing-masing pihak memaksakan cara berpikirnya, tentu saja fatal akibatnya. Cara berpikir otak lelaki dan perempuan berbeda, begitu pula dalam penggunaannya. Para lelaki akan sulit sekali merubah fikirannya dalam waktu sekejap. Lain hal dengan perempuan. Jika seorang lelaki dalam konsentrasi penuh melakukan suatu hal, maka akan sulit baginya untuk membagi konsentrasi pada hal lainnya (Lauren, 2016).

Interaksi dengan dunia luar bagi lelaki adalah pergulatan dengan dunia luar. Pergulatan yang membutuhkan energi besar dan keharusan untuk memenangkannya. Ia harus selalu menjadi orang yang berada di urutan teratas. Tentu saja interaksi ini berbeda jauh pada kaum perempuan yang penuh dengan kasih sayang, dunia penuh cinta, dan hubungan sosial. Cara berfikir terhadap dunia luarpun menjadi sangat berbeda. Dimana lelaki

berfikir secara sentratif (memusat) akan mengaitkan satu hal dengan hal lainnya kemudian secara bertahap membentuk sebuah gambaran yang dapat ia mengerti. Sedangkan perempuan memiliki sifat ekspansif (meluas) dimana pada tahap awalnya ia akan mencoba menjelajah segala aspek yang terkait dengan objek kemudian mengkaitkan bagian-bagian tersebut (Lauren, 2016).

Perbedaan lainnya terletak pada cara berfikir dalam menyelesaikan masalah. Bagi lelaki, berfikir adalah diam namun bagi perempuan berfikir sambil berbicara agar mendapatkan kejernihan dalam berfikir. Kontradiktif. Tabiat pokok para lelaki adalah perhatian pada sesuatu yang di luar. Sehingga ketika ia mengalami kesukaran maka ia akan menarik diri dan mulai berfikir secara diam. Ia berusaha memecahkan permasalahan yang dialami. Demikianlah cara lelaki bersikap agar terlepas dari kesukaran dan kelelahan. Lelaki yang merasa lelah akan berusaha mencari kelegaan dengan berusaha mendapatkan tempat yang cukup tenang, jauh dari kebisingan. Dan secara umum berusaha menghindarkan diri untuk tenggelam pada perdebatan dalam bentuk apapun. Ia tidak ingin berbicara, baik pada permasalahan yang dihadapi maupun tema lainnya (Lauren, 2016).

Seni berkomunikasi sudah umum dikatakan bahwa perempuan adalah makhluk cerewet yang banyak omong. Sebenarnya pendapat itu tidak salah dan juga tidak sepenuhnya benar. Kaum lelaki juga sangat suka berbicara. Kaum lelaki banyak berbicara saat di luar rumah, saat ia berjuang dan berkorban untuk mendapatkan kebutuhannya. Saat di rumah ia menjadi pendiam karena baginya rumah bukan tempat untuk berjuang. Rumah adalah

tempat untuk beristirahat, mengistirahatkan otaknya. Berbeda dengan kaum perempuan yang merasa rumah adalah tempat yang tepat untuk berbicara terutama dengan suaminya (Lauren, 2016).

Di lain sisi, kaum perempuan menyukai memberikan pertolongan dan bantuan kepada sesama. Keadaan berbeda pada kaum lelaki. Perbedaan memang selalu ada selayaknya tulang rusuk yang bengkok bagi kaum lelaki, selalu berseberangan sifatnya. Tujuan memberikan bantuan bagi kaum perempuan adalah untuk membuat dia merasa diperlukan. Sementara dalam dunia kaum lelaki, memberikan bantuan sukarela dianggap sesuatu yang tak dapat diterima. Kadang ditafsirkan sebagai penghinaan atas sebuah ketidakmampuan (Lauren, 2016).

Para ahli otak, bahkan menyebut otak perempuan dan otak lelaki memiliki perbedaan struktur dan fungsi, yang terbentuk sejak mereka di dalam kandungan. Di antaranya, otak lelaki memiliki bagian otak yang lebih besar dibandingkan perempuan. Padahal, ini adalah bagian yang bertanggungjawab terhadap perilaku kasar seseorang. Karena bagian ini lebih besar dan lebih aktif pada seorang lelaki, maka tidak heran lelaki berperilaku lebih kasar dibandingkan dengan perempuan. Kalau sedang emosi, cenderung untuk mengandalkan fisik. Seperti memukul, membanting, berkata kasar dan sebagainya. Sedangkan pada wanita, bakal menyikapi dengan lebih hati-hati dan terkontrol (Lauren, 2016).

Pada perempuan, fungsi otaknya lebih tajam dalam menangkap situasi yang terjadi di sekitarnya. Terutama yang terkait dengan perasaan emosional,

seperti sedih dan gembira. Termasuk perubahan ekspresi lawan bicaranya, atau bahasa tubuh mereka, dibandingkan lelaki. (kadang laki2 ga peka dengan perubahan nada suara dan ekspresi). Karena laki-laki kurang peka terhadap perasaan emosi, maka kadangkala laki-laki suka bingung dengan perubahan sikap perempuan yang tiba-tiba, dan laki-lakipun tidak sadar akan apa yang sebenarnya terjadi. Perbedaan itu berpangkal pada struktur dan fungsi otak yang berbeda antara keduanya. Pada wanita sistem limbiknya bekerja 8 kali lebih kuat dibandingkan dengan lelaki. Inilah yang memungkinkan wanita menjadi lebih perasa. Hanya saja kepekaan ini juga membuat wanita lebih emosional dalam bersikap: gampang merasa sedih dan gembira. Pada umumnya wanita juga memiliki kemampuan bahasa dan mendiskripsikan persoalan secara lebih mendetil. Ternyata ini disebabkan sel-sel otak yang bertanggungjawab terhadap kemampuan bahasa pada perempuan tersebar dalam wilayah yang luas di otak kanan maupun otak kiri. Sehingga, pada wanita yang mengalami stroke, kebanyakan mereka tidak kehilangan kemampuan bicaranya. Sel-sel yang berkait dengan fungsi bicara masih berjalan dengan baik. Suatu hal yang jarang terjadi pada laki-laki. Kebanyakan pria jika kena stroke, kemampuan bicaranya bakal menurun drastis. Kemampuan berbahasa dan perasaan yang halus itu memberikan kemampuan kepada seorang wanita untuk bisa menjelaskan perasaannya dengan lebih mengesankan dibandingkan kebanyakan lelaki. Secara struktural, otak wanita memiliki saraf penghubung antara otak kanan dan kirinya lebih tebal dibandingkan pria (Lauren, 2016).

Perbedaan lainnya adalah pada kemampuan mengelola rasa sakit dan stres. Ternyata perempuan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Ini pun disebabkan oleh perbedaan otak mereka. Sejak usia baligh, perempuan sudah terbiasa didera nyeri dan stres disebabkan oleh perubahan kondisi menjelang haid alias menstruasi. Nyeri karena datang bulan itu, seringkali datang bersamaan dengan gejala emosi dan stres. Belum lagi, ketika mereka melahirkan. Rasa sakit dan stres semakin meningkat. Tapi mereka bisa mengatasinya dengan baik. Dan berulang kali terjadi, seiring dengan jumlah anak yang mereka lahirkan. Mereka bisa mengelola nyeri dan stres itu lebih baik daripada laki-laki. Belum lagi, masa menyusui, masa membesarkan dan mendidik anak, serta berbagai masalah rumah tangga yang datang silih berganti. Wanita memiliki daya tahan yang lebih baik dibandingkan pria. Meskipun, kelihatannya wanita kalah berotot dan lebih lemah. Dan seterusnya. Dan sebagainya. Makanya perempuan bisa menghadapi rasa stress lebih baik daripada laki-laki (Lauren, 2016).

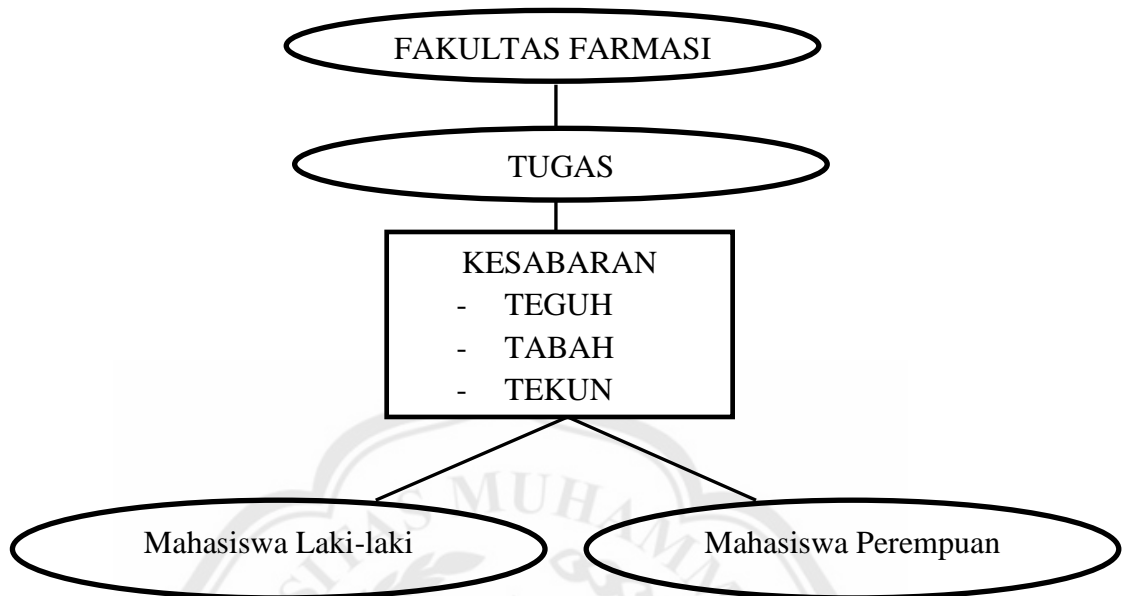
Untuk memenuhi konsep gender maka harus dapat dibedakan antara kata gender dengan seks (jenis kelamin). Pengertian dari seks (jenis kelamin) adalah merupakan pembagian dua jenis kelamin (penyifatan) manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis kelamin laki – laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat bahwa laki – laki adalah manusia yang berpenis, memiliki jakala (kala menjing) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi, seperti rahim dan saluran untuk

melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina dan memiliki alat untuk menyusui. Hal tersebut secara biologis melekat pada manusia yang berjenis kelamin perempuan maupun laki – laki. Artinya bahwa secara biologis alat – alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki – laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai kodrat (ketentuan tuhan). (Nugroho, 2011).

D. Kerangka Berfikir

Membangun sabar bukanlah hal yang mudah bagi mahasiswa sedang duduk dijenjang perkuliahan. Di jenjang perkuliahan ini mahasiswa selalu diberikan tugas yang tidak sedikit, semua mata kuliah pasti memberikan tugas sebagai syarat akademik untuk memperoleh nilai. Terkadang mahasiswa yang diberikan tugas malah menjadi semakin malas karena tugas yang diberikan dosen terlalu banyak. Mahasiswa menjadi semakin malas dan melampiaskan kemalasannya dengan bermain. Yusuf (2010) Kesabar adalah kemampuan untuk mengatur, mengendalikan, mengarahkan (perilaku, peasaan, dan tindakan), serta mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif dan integrative.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang bisa melampaui aspek – aspek tersebut adalah mahasiswa yang mempunyai kesabaran dalam mengerjakan tugas.



Gambar 1 Kerangka Berfikir

E. Hipotesis

Dari uraian diatas, penulis mengajukan hipotesis terdapat perbedaan Kesabaran antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.